

Efektivitas *Story Telling* dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Simak Peserta Didik AUD

Indah Kunaah¹

Saptono Hadi^{2*}

Juli Yani³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia

Penulis Korespondensi*: saptono656@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi metode bercerita efektif dalam upaya meningkatkan menyimak anak-anak usia dini, yang meliputi aspek perkembangan fisik, mental, dan intelektual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka, penulis menganalisis data sekunder dari jurnal-jurnal yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan efektivitas metode bercerita, menekankan inti utama artikel, serta mengidentifikasi perbedaan di antara berbagai artikel yang tersedia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan, meskipun masih ada anak-anak yang belum sepenuhnya menguasainya. Oleh sebab itu, perlu penerapan metode lain yang super efektif dalam proses belajar

Kata Kunci

Pemerolehan Bahasa; televisi; anak

The Effectiveness of Storytelling in Efforts to Improve Listening Skills of Early Childhood Education Students

Abstract

This study explores effective storytelling methods in efforts to improve listening skills among early childhood children, covering aspects of physical, mental, and intellectual development. Using a qualitative approach based on literature review, the author analyzes secondary data from relevant journals. The aim of this research is to describe the effectiveness of storytelling methods, emphasize the main points of the article, and identify differences among the various available articles. The findings indicate that storytelling methods can enhance listening skills, although there are still some children who have not fully mastered them. Therefore, it is necessary to implement other highly effective methods in the learning process.

Keyword

Early Childhood; Listening Skills; Effectiveness; Storytelling Method.

Diserahkan: 29 April 2025

Direvisi: 13 Mei 2025

Diterima: 25 Mei 2025

Dipublikasikan: 30 Mei 2025



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka, sebagaimana

dinyatakan pada Bab 1 Pasal 1 UU Sisdiknas. Selain mengasah kemampuan individu, pendidikan juga mencakup pengembangan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan moralitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk fondasi keterampilan dasar anak, salah satunya adalah keterampilan menyimak. Data nasional menunjukkan bahwa banyak anak PAUD yang belum mencapai standar kemampuan menyimak yang diharapkan. Menurut survei literasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya sekitar 40% anak usia dini yang mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan, sehingga mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan ini (Iman, B. N., 2022).

Namun, Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025) menegaskan bahwa meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai berbagai metode pembelajaran di PAUD, masih ada gap penelitian yang signifikan terkait dengan penggunaan teknik *storytelling* sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada keterampilan berbicara dan membaca, sementara pendekatan bercerita sebagai strategi untuk menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak belum banyak dieksplorasi. Hal ini menjadi penting, mengingat *storytelling* memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas *storytelling* dalam upaya peningkatan keterampilan menyimak peserta didik usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di PAUD, serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang kegiatan yang dapat merangsang keterampilan menyimak anak dengan lebih baik.

Catatan fundamental, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup pembimbingan yang diterapkan sejak anak lahir hingga mencapai umur enam tahun. Tujuan dari PAUD adalah mendukung tumbuh kembang anak pada aspek jasmani dan psikologis. Dengan pendidikan yang baik, anak akan memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan pendidikan berkelanjutan. Aspek tersebut selaras ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini. PAUD berperan vital dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Secara konseptual, pendidikan ini mendukung pertumbuhan jasmani dan psikologis, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan pendekatan yang tepat, PAUD dapat mengoptimalkan potensi anak, menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan (Rezekina, M., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari berbagai inisiatif terstruktur yang dirancang khusus untuk anak-anak berusia satu hingga enam tahun. Program-program ini mencakup aktivitas yang mendukung perkembangan berbagai aspek, termasuk kemampuan bahasa, pembentukan karakter, dan pengoptimalan potensi anak. PAUD menawarkan lingkungan belajar yang merangsang, memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengeksplorasi berbagai keterampilan melalui permainan dan kegiatan kreatif (Lestari, S. I., & Lubis, Z., 2024)

Anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun dianggap berada dalam kategori usia dini dan usia emas, menurut Anny dan Lenny. Pada fase ini, anak-anak mengalami kemajuan yang pesat dan fundamental, yang akan berdampak signifikan terhadap kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan yang tepat selama periode ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berprestasi. Intervensi pendidikan yang berkualitas akan membantu memaksimalkan potensi mereka, membentuk dasar yang kuat untuk belajar di tahun-tahun berikutnya (Aini I. Q et al., 2024).

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari anak adalah perkembangan bahasa, yang berfungsi sebagai alat utama untuk berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam proses ini, terdapat empat tahap penting: berbicara,

menulis, menyimak, dan membaca, di mana menyimak menjadi keterampilan yang paling umum digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan menyimak yang baik tidak hanya memungkinkan anak untuk memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga membantu mereka menanggapi secara efektif dalam interaksi sosial. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengembangan keterampilan menyimak menjadi sangat krusial, karena PAUD menyediakan lingkungan yang kaya akan komunikasi dan interaksi. Melalui aktivitas mendengarkan cerita, lagu, atau percakapan, anak-anak dapat memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa, yang pada gilirannya mendukung perkembangan bahasa secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran di masa depan (Rahayu, R. A et al., 2023).

Kemampuan menyimak sangat penting bagi anak-anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, sering kali ditemukan bahwa keterampilan menyimak anak-anak masih kurang optimal. Hal ini terlihat ketika instruktur menjelaskan suatu konsep, di mana anak-anak cenderung lebih fokus pada aktivitas mereka sendiri, seperti bermain atau berbicara dengan teman-teman. Menurut Riadil et al., anak-anak sering kali kesulitan untuk berkonsentrasi pada penjelasan guru dan perlu dorongan untuk memperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menyimak dalam PAUD menjadi sangat krusial, karena keterampilan ini tidak hanya mendukung pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi yang efektif di lingkungan belajar (Widasari, M., & Cahyati, N., 2024).

Salah satu kegiatan mendasar dalam memperoleh pengetahuan adalah menyimak. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari komunikasi sehari-hari, karena menyimak memungkinkan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat memperluas perspektif mereka tentang dunia di sekitarnya. Menyimak tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga melibatkan proses yang lebih kompleks. Menurut Rahmatillah, terdapat lima tingkat kapasitas menyimak, yaitu mendengarkan, memahami, menafsirkan, menilai, dan merespons. Setiap tingkat ini berkontribusi pada kemampuan individu untuk menyerap dan memproses informasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, pengembangan keterampilan menyimak menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama bagi anak-anak yang sedang berada dalam fase perkembangan kognitif yang krusial (Rezekina, M., 2024).

Untuk mendapatkan informasi dan memahami komunikasi dari pembicara, seseorang perlu mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, penghargaan, dan interpretasi terhadap simbol lisan. Annisa menegaskan bahwa menyimak melibatkan memperhatikan, memahami, dan menghargai apa yang dikatakan. Untuk sepenuhnya memahami apa yang dikatakan pembicara, menyimak melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan, namun praktiknya membutuhkan fokus. Setiap orang secara tidak langsung membutuhkan latihan menyimak dalam komunikasi. Menyimak berbeda dari mendengarkan; menyimak melibatkan fokus dan perhatian untuk memahami informasi yang dikomunikasikan dan memfasilitasi interaksi dan percakapan yang produktif. Annisa menggarisbawahi bagaimana proses mendengar itu sebagai proses yang bersifat pasif dan terjadi secara otomatis, sementara menyimak adalah kegiatan yang aktif (Annisa, A et al., 2022).

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menetapkan pedoman untuk mengembangkan keterampilan menyimak pada anak berusia 5 sd. 6 ahun. Kemampuan untuk mengidentifikasi simbol huruf yang dapat dikenali, membangun frasa sederhana dengan kerangka kerja yang lengkap, dan menanggapi pertanyaan yang semakin sulit diharapkan untuk dikembangkan. Anak-anak juga diharapkan memiliki kosakata yang lebih besar untuk mengkomunikasikan pikiran kepada orang lain dan mampu membedakan huruf pertama dari nama-nama benda di lingkungannya. Seiring dengan menunjukkan kesadaran akan ide-ide dalam buku cerita, mereka juga harus dapat melanjutkan beberapa dongeng atau cerita yang telah mereka dengar. Tujuan dari standar ini adalah untuk mendukung

anak-anak dalam mengembangkan keterampilan menyimak mereka, yang sangat vital untuk proses pembelajaran dan komunikasi di masa depan (Rosalia, R et al., 2023).

Menurut Aini, bercerita dikatakan sebagai salah satu metode pengajaran yang bisa diterapkan. Pendekatan ini melibatkan pengajar menceritakan cerita kepada anak-anak sebagai sarana untuk menyajikan atau menyampaikan konten pendidikan secara lisan. melalui menyimak cerita, anak-anak dapat mempelajari berbagai fakta tentang moral yang coba diajarkan oleh guru kepada mereka. Selain itu, teknik bercerita membantu anak-anak mengembangkan pendengaran mereka, menjadi pendengar yang lebih baik, dan meningkatkan ingatan mereka tentang cerita (Aini I. Q et al., 2024).

Metode bercerita merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pengalaman pendidikan kepada anak-anak melalui mendongeng secara lisan. Dengan memanfaatkan kekuatan narasi, metode ini tidak hanya menyampaikan fakta, kejadian, atau peristiwa, tetapi juga mempertahankan tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah. Menurut Wildawati et al. (2022), penggunaan cerita dalam konteks pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga dapat merasakan emosi dan konteks yang terkandung dalam cerita.

Lebih lanjut, Anggraeni et al. menjelaskan bahwa metode bercerita berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan konten pendidikan dengan menggunakan kata-kata, gambar, atau suara secara spontan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan plot cerita sekaligus memberikan hiburan kepada anak-anak saat mereka menyimak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga belajar untuk berimajinasi dan berpikir kritis. Keterlibatan emosi yang tercipta dalam mendengarkan cerita membuat proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna, sehingga anak-anak lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan.

Penggunaan teknik bercerita juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa awal anak. Nainggolan et al. (2023) menyatakan bahwa cerita yang diceritakan sering kali melibatkan dialog antara karakter, yang mendorong anak-anak untuk meniru ucapan dan gaya bahasa yang mereka dengar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kosakata mereka, tetapi juga membantu anak-anak memahami struktur kalimat dan cara berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan komunikasi yang esensial bagi perkembangan anak di usia dini.

Anak-anak perlu mendengar cerita karena sejumlah alasan, menurut Wulandari. Salah satu alasannya adalah mereka menikmati kegiatan ini. Selain itu, Kosilah dkk. mencatat bahwa kecintaan bawaan anak-anak untuk cerita membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Anak-anak dapat belajar banyak hal melalui cerita. Lebih lanjut, Irmawati mengklaim bahwa cerita membantu anak-anak memahami, belajar, dan bereaksi terhadap berbagai masalah dalam kehidupan manusia (Pramestiani, V., & Nirmala, I., 2024). Azminah menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengenalkan dan menyajikan cerita sangat memengaruhi kesuksesan anak dalam menyimak cerita. Sebuah cerita yang dianggap membosankan dapat membuat anak kehilangan minat atau bahkan enggan mendengarkannya. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati saat memilih pendekatan atau strategi untuk bercerita (Azminah, S. N et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh Widasari dan Cahyati (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak di KB Nusa Indah, Kuningan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azminah et al. (2023), yang juga menemukan hasil positif di Kelompok B TK Citra Berkas Citraland Surabaya, di mana anak-anak berhasil meningkatkan kemampuan menyimak mereka melalui penggunaan metode bercerita yang menarik dan interaktif. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita tidak hanya efektif dalam

menyampaikan informasi, tetapi juga mampu merangsang minat dan perhatian anak-anak, sehingga memperkuat keterampilan mendengarkan mereka dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan asumsi dan pendapat yang telah diuraikan, peneliti berupaya mengkaji topik metode bercerita sebagai pendekatan yang selaras, efektif, dan inovatif dalam pengembangan keterampilan menyimak anak usia dini (AUD). Meskipun telah ada beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait dengan implementasi desain storytelling yang lebih sistematis dan terstruktur. Penelitian yang ada cenderung terbatas pada pengamatan umum tanpa mempertimbangkan berbagai elemen storytelling yang dapat dioptimalkan, seperti penggunaan karakter, plot, dan interaksi yang melibatkan audiens.

Untuk itu, riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana penerapan desain storytelling yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam storytelling yang dapat memengaruhi perhatian dan pemahaman anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam bidang pendidikan, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang aktivitas belajar yang lebih menarik dan efektif. Penelitian ini tidak hanya akan mengisi celah yang ada, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pendekatan bercerita dalam pembelajaran anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menganalisis keefektifan metode bercerita dalam peningkatan keterampilan menyimak anak usia dini (AUD) melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada tinjauan pustaka atau narrative literature review. Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti memanfaatkan artikel dan jurnal berkualitas yang diakses melalui Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci pencarian seperti "Efektivitas Story Telling dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Simak Peserta Didik AUD." Penelitian ini mencakup publikasi dari tahun 2022 hingga 2024, dan hanya memilih jurnal yang terindeks dalam SINTA minimal 4 serta yang terindeks Scopus untuk memastikan kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas diterapkan untuk menyaring sumber-sumber yang akan digunakan, sehingga hanya jurnal yang memenuhi standar akademik yang tinggi yang diikutsertakan dalam analisis. Proses ini dimulai dengan penelusuran 151 jurnal, yang kemudian disaring menjadi 29 jurnal full text untuk tahap analisis awal. Dari hasil tersebut, 10 jurnal yang paling relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk tinjauan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memastikan bahwa semua data yang digunakan tidak hanya valid tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang efektivitas metode bercerita. Dalam analisis data, pendekatan naratif digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu dan konteks praktis yang terkait dengan penerapan metode bercerita. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif, dengan merangkum dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Teknik triangulasi diterapkan untuk menggabungkan pandangan dari berbagai artikel yang dipilih, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mencerminkan perspektif yang komprehensif dan mendalam. Dengan penerapan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai potensi metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak AUD, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pendidik dan peneliti di bidang pendidikan anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pengamatan terhadap jurnal-jurnal yang ada, berikut adalah realitas dari masing-masing jurnal:

Wildawati et al. (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di TK Islam Al-Aflah Makassar dalam kelompok A menunjukkan cukup banyak siswa yang kurang mampu menyimak, terbukti dari kesulitan mereka dalam menjawab pertanyaan guru dan mengikuti perintah terkait cerita. Selain itu, guru tidak menyediakan media pembelajaran yang menarik, hanya mengandalkan LKS. Jika keterampilan menyimak anak tidak segera ditingkatkan, hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan komunikasi mereka. Studinya bertujuan untuk menilai hubungan antara teknik bercerita dengan media animasi dan kemampuan menyimak anak-anak TK Islam Al-Aflah Makassar, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kontrol grup yang tidak sebanding dan melibatkan 10 responden. Penelitian ini menerapkan uji statistik Wilcoxon. Sebelum penerapan metode, di kelas kontrol, tidak terdapat anak kategori belum berkembang, sementara 1 anak mulai berkembang (20%), dan 2 anak berkembang (40%), tanpa ada kategori sangat baik. Setelah penerapan metode di kelas eksperimen, tidak ada anak tertinggal berkembang, 2 anak start berkembang (40%) serta 2 anak finish berkembang (40%). Hasil analisis menunjukkan bahwa Thitung 10 melebihi Ttabel 2,306, yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H1) dilakukan. Hal tersebut membuktikan penggunaan bercerita melalui media animasi menyumbangkan dampak positif pada anak dalam hal menyimak. Metode pendidikan yang kurang menarik dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan menyimak anak. Bercerita dengan media animasi yaitu metode efektif dalam upaya peningkatan menyimak anak usia dini mencakup tidak hanya pemilihan media yang sesuai, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam proses pengajaran serta interaksi dengan teman sebaya, yang keduanya sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan menyimak anak. Dukungan dari keluarga, terutama orang tua, serta lingkungan sekitar sangat krusial dalam proses ini.

Annisa et al. (2022) menyatakan bahwa salah satu keterampilan bahasa penting bagi anak adalah menyimak. Dalam proses ini, seseorang perlu mendengarkan secara seksama dan memahami simbol lisan untuk menangkap informasi dari pembicara. Menyimak lebih dari sekadar mendengarkan, lebih dari itu memerlukan konsentrasi untuk memahami maksud yang pembicara sampaikan. Sehingga, penting menanamkan dan mengembangkan keterampilan menyimak sejak dini agar tumbuh kembang anak berjalan baik. Anak-anak yang kurang mampu menyimak sering menunjukkan perilaku seperti tidak mengikuti arahan guru, lebih suka bermain daripada mendengarkan, dan kurang konsentrasi terhadap ucapan orang lain. Penelitian ini tujuannya mengevaluasi pengaruh penerapan bercerita dengan media buku pop-up pada menyimak anak di TK Mentari Kabupaten Takalar, sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi-eksperimental, dengan responden terdiri dari empat belas anak, yang dibagi dua kelompok: tujuh anak eksperimen dan tujuh anak kontrol. Data dikumpulkan melalui ujian, observasi, dan dokumentasi, dengan menggunakan lembar tes awal (pre-test) dan media buku pop-up sebagai alat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya kemampuan menyimak anak tergolong rendah, terlihat dari kurangnya keselarasan antara instruksi guru dan tindakan anak. Misalnya, beberapa siswa melipat kertas sesuai instruksi, sementara yang lain melipat dengan cara berbeda. Sebelum penerapan metode bercerita dengan media buku pop-up, hasil pre-test mengungkapkan bahwa 2 anak belum berkembang (28,6%), 3 anak mulai berkembang (42,8%), 2 anak berkembang (28,6%), dan tidak ada anak berkembang sangat baik (0%). Setelah penerapan metode, hasil dari post-test menunjukkan bahwa tidak ada anak belum berkembang (0%), dengan 3 anak mulai berkembang (42,8%), 2 anak berkembang (28,6%), dan 2 anak berkembang baik (28,6%). Analisis menunjukka Thitung 14 lebih besar Ttabel 2,169, artinya hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini menandakan metode bercerita menggunakan buku pop-up berpengaruh positif pada menyimak anak.

Rosalia R. et al. (2023) dalam risetnya menegaskan bahwa menyimak merupakan proses di mana anak mendengarkan dan memahami informasi dari orang lain, yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Sehingga, penting menerapkan metode yang efektif agar menyimak anak terjadi peningkatan. Salah satu metode efektif adalah bercerita, yang menggabungkan elemen pembelajaran dan motivasi, sehingga membantu anak lebih fokus, tertarik, dan ingin mengeksplorasi cerita yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah teknik bercerita berpengaruh pada menyimak anak usia 5-6 tahun PAUD Citra Bangsa, Kedaton Timur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, khususnya One-Group dan Pretest-Posttest. Data dikumpulkan menggunakan observasi, ada dokumentasi, dan tes. Responden dalam penelitiannya terdiri dari 14 anak kelompok B yang diperkirakan akan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyimak. Hasil analisis data penelitian, yang mencakup uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis, membuktikan metode bercerita boneka tangan bisa meningkatkan menyimak anak PAUD Citra Bangsa, Kedaton Timur. Uji hipotesis mengindikasikan bahwa metode bercerita memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mendengarkan anak usia lima hingga enam tahun. Hasil uji-T mengindikasikan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif dilakukan, dengan Thitung 9,037 jauh besar dari Ttabel 2,145 pada 0,05%. Ini mengindikasikan metode bercerita mempengaruhi menyimak anak di PAUD tersebut.

Azminah, SN et al. (2023) tinjauan tidak jauh berbeda dari Rosalia, yang menyatakan menyimak itu sebagai kemampuan dipunyai anak-anak dan dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, terutama pada anak dini. Studi ini menggunakan CAR (Classroom Action Research) dalam dua siklus. Data yang digunakan berasal dari 18 siswa kelompok B di TK Citra Berkas, yang semuanya mengalami peningkatan keterampilan menyimak. Data diambil dari kegiatan observasi, wawancara, juga dokumentasi, dengan analisis memakai rumus persentase. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pada siklus pertama, 8 anak tergolong berkembang sesuai harapan (BSH), dengan persentase 44,44%. Pada siklus kedua, persentase ini meningkat menjadi 94,44%, di mana 11 siswa (61,11%) menunjukkan kategori berkembang sangat baik (BSB), dan 6 siswa (33,33%) tetap dalam kategori BSH. Hasil ini menunjukkan bahwa menyimak anak dapat untuk ditingkatkan dengan pemilihan cerita atau dongeng yang sesuai.

Rahayu, R. A. et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan menyimak anak kurang bisa berdampak negatif pada kemampuan bahasa mereka. Faktor-faktor penyebab kondisi ini yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai, lingkungan, dan teman bermain yang dapat mengganggu keterampilan menyimak. Pengaruh keluarga juga dapat menjadi penyebab stagnasi. Selain itu, anak sering merasa bosan mendengarkan orang yang berbicara terlalu banyak, terutama jika topik pembicaraannya tidak menarik. Akibatnya, mereka tidak lagi tertarik untuk mendengarkan. Mengatasi masalah ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti intervensi dengan bercerita. Penelitiannya untuk menilai peningkatan skill menyimak pada anak 5 hingga 6 tahun dengan pemakaian bercerita melalui boneka tangan di TK AIS Batam. Studi ini menggunakan metode PTK dalam dua siklus. Responden penelitian adalah 18 siswa dari kelompok B kelas Abu Bakar Ash Siddiq, yang mengikuti proses pembelajaran menyimak. Hasil observasi sebelum intervensi menunjukkan bahwa tidak terdapat anak yang memenuhi kriteria kualitas tinggi. Siklus pertama, anak memenuhi kriteria meningkat menjadi 8, dan pada siklus kedua, angka tersebut mengalami peningkatan lebih lanjut menjadi 11. Penelitian tindakan kelas ini menemukan bahwa anak-anak di kelompok B TK AIS Batam dapat meningkatkan kemampuan menyimak mereka melalui media dalam pembelajaran bercerita. Persentase siswa mencapai kriteria baik yaitu skor 4 dan sangat baik yaitu skor 5 mengalami peningkatan berasal 0% pada siklus pertama jadi 44,5% yaitu baik dan 55,5% yaitu sangat

baik saat siklus kedua. Di siklus ketiga, persentase tersebut tercatat menjadi 38,9% yaitu baik dan 61,1% yaitu sangat baik.

Nainggolan et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan menyimak anak-anak dini memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan memahami pesan dari pembicara, yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Untuk meningkatkan keterampilan ini, metode bercerita dapat digunakan. Kegiatan bercerita memungkinkan anak mendengarkan cerita secara lisan dari orang dewasa atau guru, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan kebahagiaan anak dalam aktivitas menyimak. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh media video interaktif dalam bercerita terhadap skill menyimak anak lima hingga enam tahun. Metode yang digunakan adalah Satu Tema Penelitian dengan desain Applied Behavior Analytic. Tiga anak yang memenuhi kriteria inklusif dipilih sebagai responden dan diberikan intervensi melalui cerita dengan media video interaktif. Data yang terkumpul disajikan dalam format tabel dan diagram. Sebelum penerapan metode, diukur pada tahap pertama. Nilai subjek pada sesi satu adalah 43,07%, kedua 47,23%, dan ketiga 51,37%, menurut presentasi. Keterampilan menyimak subjek kurang optimal, menurut nilai ini. Intervensi (B) adalah tahap kedua di mana pendekatan cerita dengan media video interaktif digunakan. Nilai subjek selama intervensi (B) rata-rata 68,07, sesi satu 70,83, sesi dua 74, sesi tiga 74, sesi empat 79,17, dan sesi lima 81,93. Persentase keterampilan menyimak subjek meningkat dibandingkan dengan baseline 1. Baseline 2 merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk mengukur efek bercerita lewat media video interaktif pada menyimak. Pada fase ini, kemampuan menyimak subjek menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan fase intervensi (B), dengan rata-rata nilai sesi pertama 43,07%, sesi kedua 47,23%, dan sesi ketiga 51,37%. Data menggambarkan peningkatan satu fase ke fase berikutnya; pada baseline 1, peningkatan relatif rendah, sedangkan fase intervensi dan baseline 2, menunjukkan peningkatan signifikan.

Widasari, M., & Cahyati, N. (2024) menyatakan bahwa anak usia dini dapat melakukan peningkatan menyimak mereka melalui berbagai proses pembelajaran. Metode yang tepat dapat mendukung perkembangan ini, salah satunya adalah bercerita. Strategi ini efektif karena anak-anak biasanya tertarik pada cerita yang lucu dan menarik. penelitiannya memakai Penelitian Tindakan Kelas dengan Kemmis dan McTaggart yang dipakai, yang terstruktur berpola spiral, untuk mengukur peningkatan menyimak anak-anak kelompok B lewat cerita. Subjek penelitiannya adalah semua anak PAUD di KB Nusa Indah, Desa Kertaungaran, Sindangagung, Kuningan, dengan total 9 anak dan menggunakan analisis persentase, dengan indikator keberhasilan di atas 75%. Data dikumpulkan secara visual. Hasil penelitian membuktikan metode bercerita berpengaruh pada peningkatan menyimak anak di Kelompok Bermain Nusa Indah. Pada siklus 1, ketuntasan mencapai 50,6%; siklus 2, meningkat jadi 70,4%; dan siklus 3, mencapai 90,8%. Data ini menunjukkan kemampuan menyimak anak usia dini meningkat dari siklus 1 hingga siklus 3.

Pramestiani, V., & Nirmala, I. (2024) mengemukakan tentang menyimak adalah keterampilan penting milik anak usia dini dalam pembelajaran mereka, meskipun tingkat kemampuannya bervariasi. Faktor seperti keluarga, teman, dan lingkungan dapat memengaruhi perbedaan ini. Keterampilan menyimak yang baik sungguh penting dalam mendorong kembang anak, sehingga sebagai wali anak dan guru harus aktif dalam peningkatannya. Metode bercerita adalah cara efektif untuk ini, karena menyajikan pelajaran dan kisah menarik yang membuat anak-anak senang dan termotivasi untuk mendengarkan, sehingga meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Penelitian ini tujuannya mengevaluasi dampak bercerita lewat boneka tangan dalam peningkatan menyimak anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian adalah anak-anak yang dipilih secara acak dari taman kanak-kanak. Desain penelitian menggunakan pre-test yaitu sebelum dan post-test yaitu setelah, dengan analisis statistik deskriptif serta analisis inferensial. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, serta dokumentasi. Proses penelitian dimulai dengan penilaian awal keterampilan menyimak anak. Selanjutnya, anak-anak diminta cerita lewat

boneka tangan dengan waktu ditentukan. Semua cerita direkam serta diamati untuk menilai kontribusi dan respons mereka. Selanjutnya sehabis perlakuan, tes tambahan dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan menyimak. Data yang berasal pre-test atau sebelum serta post-test atau setelah dan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif juga inferensial untuk menilai efektifnya bercerita lewat boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak empat hingga lima tahun. Hasil penelitian mengindikasikan metode bercerita boneka tangan efektif dalam membantu anak memahami tema Lingkungkanku, Kebutuhanku, dan hewan. Rata-rata keterampilan menyimak anak meningkat secara signifikan setelah penerapan metode ini, menandakan keberhasilan yang berarti.

Lestari, S. I., & Lubis, Z. (2024) tinjauan tidak jauh berbeda dari Pramestiani dan Nirmala, yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini mengalami perkembangan pesat, dan keterampilan menyimak merupakan kemampuan penting dalam proses ini. Menyimak tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami pesan dari lainnya. Sehingga, peningkatan menyimak sungguh penting bagi mereka. Salah satu cara efektif untuk mencapai ini adalah melalui cerita yang menarik, terutama yang memiliki elemen menggugah minat anak. Tujuan penelitiannya untuk mengevaluasi skill menyimak anak saat metode bercerita diterapkan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Durul Hasanah dan melibatkan 15 siswa. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, dengan empat langkah yaitu langkah perencanaan, langkah tindakan, langkah pengamatan, dan juga langkah refleksi, disingkat PAOR. Siklus pertama menunjukkan bahwa sebelas dari lima belas anak mengalami perubahan. Ini menunjukkan bahwa delapan anak mulai belajar menyimak dengan lebih baik, yang menunjukkan bahwa masalah mereka dengan menyimak telah berkurang. Selama siklus ini, persentase pencapaian mencapai 73,33%. Namun, karena belum mencapai target keberhasilan 80% yang diharapkan, angka ini belum ideal. Pada siklus kedua, anak-anak lebih memahami petunjuk dan menunjukkan minat yang lebih besar untuk mendengarkan cerita yang dibawakan peneliti dengan lebih santai. Hasilnya menguntungkan: 13 dari 15 siswa meningkatkan kemampuan menyimak mereka, dengan persentase keberhasilan 86,67%. Hasil penelitian membuktikan teknik bercerita efektif dalam meningkatkan menyimak anak usia dini. Metode ini signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dan memberikan dampak positif serta menyenangkan bagi anak-anak, karena cerita dapat membuat mereka merasa bahagia.

Aini, I. Q. et al. (2024) menyatakan bahwa dalam metode bercerita, cerita disampaikan secara lisan atau menggunakan media, yang terbukti nyata berhasil dalam membantu peningkatan menyimak anak usia dini. Anak-anak umumnya menyukai cerita, sehingga penerapan metode ini menjadi lebih mudah dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, yang penting bagi pertumbuhan mereka. Tujuan penelitiannya untuk menilai menyimak anak usia dini sebelum dan setelah penerapan metode atau pendekatan bercerita di TK Pembina Pegasing. Penelitian ini melibatkan 9 anak berusia 5 hingga 6 tahun dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Dilaksanakan dari bulan Juli hingga selesai, penelitian mencakup persiapan dan pelaksanaan kegiatan di kelas Anggrek, ada empat laki-laki dan juga lima perempuan, pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Desain penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan dalam dua siklus, dengan siklus pertama menghasilkan nilai persentase 8,2% dan siklus kedua 10%. Secara keseluruhan, kemampuan menyimak rata-rata anak meningkat, menunjukkan bercerita lebih efektif dan membantu dalam peningkatan menyimak anak usia lima hingga enam tahun.

Keseluruhan jurnal bisa disimpulkan yaitu metode bercerita cukup efektif dalam usaha meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Penelitian oleh Wildawati et al. (2022) menunjukkan bahwa animasi cerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak di TK Islam Al-Aflah, Makassar. Temuan serupa diperoleh oleh Annisa et al. (2022) dengan media buku pop-up di TK Mentari dan Takalar, serta Rosalia et al. (2023) yang

menggunakan boneka tangan di PAUD Citra Bangsa. Semua penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak setelah intervensi. Selain itu, studi oleh Azminah et al. (2023) dan Rahayu et al. (2023) menekankan pentingnya lingkungan kelas yang mendukung. Penelitian tambahan oleh Nainggolan et al. (2023) juga menemukan bahwa video interaktif dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bercerita, baik melalui media menarik maupun interaktif, secara signifikan mempengaruhi keterampilan menyimak anak, terutama dengan dukungan lingkungan dan orang tua.

Merujuk pada data temuan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori menyimak, teori perkembangan kognitif, dan teori storytelling. Menurut teori menyimak, proses mendengarkan tidak hanya melibatkan pendengaran fisik, tetapi juga pemahaman dan penafsiran informasi yang disampaikan oleh pembicara. Penelitian oleh Wildawati et al. (2022) dan Annisa et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak anak kesulitan menyimak karena kurangnya media pembelajaran yang menarik, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, metode bercerita dapat berfungsi sebagai alat yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka melalui pengalaman mendengarkan yang interaktif.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian yang menggunakan berbagai media bercerita, seperti buku pop-up dan boneka tangan, menegaskan pentingnya elemen storytelling dalam menarik perhatian anak-anak. Teori storytelling berpendapat bahwa cerita yang menarik dan disampaikan dengan cara yang kreatif dapat meningkatkan motivasi dan minat anak-anak untuk belajar. Penelitian Rosalia et al. (2023) dan Nainggolan et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, termasuk video, dapat memfasilitasi pengalaman mendengarkan yang lebih menyenangkan dan mendidik. Ini menunjukkan bahwa elemen visual dan naratif dalam bercerita tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita.

Sintesis dari temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Semua penelitian yang dikaji menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyimak anak setelah penerapan metode bercerita. Selain itu, dukungan dari lingkungan, termasuk peran orang tua dan guru, juga terbukti krusial dalam proses ini. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan media menarik dan interaksi yang aktif, keterampilan menyimak anak dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi mereka.

Realitas Fokus Utama Jurnal Review

Fokus penelitian sangat berguna untuk membatasi objek yang diteliti, serta membantu peneliti agar tidak terjebak dalam kelebihan data yang diperoleh di lapangan. Berikut adalah realitas fokus penelitian dari masing-masing jurnal. Tinjauan penelitian Wildawati et al. (2022) adalah pemakaian bercerita untuk anak usia 4-5 tahun guna meningkatkan kemampuan menyimak. Studi ini berlangsung di TK Islam Al-Aflah, Makassar, di mana banyak anak memiliki keterampilan menyimak yang rendah. Penelitian ini menilai dampak cerita animasi pada menyimak anak. Hasilnya membuktikan setelah penerapan bercerita, tidak ada anak yang menunjukkan perkembangan (0%), satu anak mulai berkembang (20%), dua anak berkembang (40%), dan dua anak perkembangan sangat baik (40%). Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik bercerita dengan media animasi berbasis karakter idola sangat berpengaruh pada kemampuan mendengarkan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas cerita dalam membantu anak usia dini meningkatkan keterampilan menyimak mereka.

Penelitian Annisa et al. (2022) yaitu mengukur dampak pemakaiana metode atau pendekatan bercerita untuk peningkatan menyimak anak usia dini selama proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan bagaimana penerapan metode tersebut dapat dipakai dalam upaya meningkatkan skill menyimak anak-anak. Realitas fokus penelitian Rosalia R. et al. (2023) yaitu mengevaluasi bagaimana bercerita bisa berpengaruh pada peningkatan menyimak anak dini di kelas B. Di lokasi penelitian, banyak anak yang memiliki keterampilan menyimak yang rendah. Penelitian ini berfokus pada dampak penerapan teknik bercerita sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Temuan menunjukkan nilai *T*hitung sebesar 9,037, yang lebih tinggi dari *t*tabel 2,145 dengan taraf signifikansi 0,05%. Hasil analisis menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, mengindikasikan metode bercerita berdampak signifikan terhadap kemampuan menyimak anak 5-6 tahun di PAUD Citra Bangsa. Kesimpulannya, penelitian ini tujuannya untuk menilai efektivitas metode atau pendekatan bercerita dalam membantu anak usia dini meningkatkan keterampilan menyimak mereka.

Fokus penelitian Azminah, SN et al. (2023) menganalisis hubungan ercerita dan peningkatan menyimak anak-anak dini. Penelitiannya di TK Citra Berkat dengan melibatkan 18 anak berusia 5 hingga 6 tahun. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan menyimak rata-rata meningkat dari 44,44% menjadi 94,44% setelah penerapan metode bercerita. Kesimpulannya, intervensi ini berhasil dalam peningkatan skill menyimak anak usia dini, memberikan bukti tentang efektivitas bercerita dalam konteks pembelajaran di sekolah. Realitas fokus penelitian Rahayu, R. A. et al. (2023) yaitu mengevaluasi efektivitas metode atau cara bercerita di TK AIS Batam. Penelitiannya menekankan penggunaan metode bercerita sebagai cara efektif dalam meningkatkan menyimak anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini berhasil dalam peningkatan menyimak anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di TK AIS Batam.

Kemudian Nainggolan et al. (2023) memakai metode bercerita untuk peningkatan menyimak anak dini. Dalam penelitian tersebut, tiga anak yang berpartisipasi menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak setelah penerapan metode bercerita. Kesimpulannya, intervensi ini memberikan dampak positif pada peningkatan menyimak anak dini, serta menyajikan bukti tentang efektivitas teknik bercerita dalam konteks pembelajaran. Realitas fokus penelitian oleh Widasari dan Cahyati (2024) bertujuan untuk mengevaluasi strategi atau metode bercerita pada peningkatan menyimak anak usia dini di KB Nusa Indah, Desa Kertaungaran, Sindangagung, Kuningan, pada tahun akademik 2023/2024. Penelitian ini menekankan pemakaian metode bercerita sebagai intervensi meningkatkan skill menyimak anak-anak.

Pramestiani dan Nirmala (2024) bertujuan mengevaluasi efektivitas metode bercerita sebagai intervensi upaya peningkatan menyimak anak usia 4-5 tahun. Penelitian tersebut melibatkan anak-anak di TK dengan fokus pada peningkatan keterampilan menyimak. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak, memberikan bukti tentang efektivitas metode bercerita dalam konteks pembelajaran bagi anak usia dini. Lestari, S. I., dan Lubis, Z. (2024) bertujuan untuk mengevaluasi dampak cara atau metode bercerita pada peningkatan menyimak anak dini. Dalam penelitian tersebut, 15 anak terlibat dan menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak setelah penerapan intervensi metode bercerita. Kesimpulannya, intervensi ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak-anak. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efek bercerita pada menyimak anak usia dini. Dan penelitian Aini, I. Q. et al. (2024) lebih pada pemakaian strategi atau metode bercerita dalam meningkatkan menyimak anak dini di kelas Anggrek di TK Pembina Pegasing, Aceh Tengah. Hasil penelitiannya yaitu adanya peningkatan menyimak pada anak-anak setelah intervensi. Penelitian ini tujuannya menyediakan metode atau strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan menyimak melalui pendekatan bercerita.

Kesimpulan dari berbagai penelitian yang dibahas menggambarkan strategi atau metode bercerita terbukti efektif dalam upaya peningkatan menyimak anak dini. Wildawati et al. (2022) menemukan bahwa media animasi dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menyimak. Annisa et al. (2022) dan Rosalia et al. (2023) menyoroti pentingnya bercerita menggunakan buku pop-up dan boneka tangan untuk membantu anak-anak dengan kemampuan menyimak yang rendah. Penelitian oleh Azminah et al. (2023) dan Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode ini efektif dalam konteks pendidikan. Sementara itu, Nainggolan et al. (2023) dan Widasari & Cahyati (2024) membahas penggunaan video interaktif dan evaluasi dampaknya. Pramestiani & Nirmala (2024) serta Lestari et al. (2024) memberikan bukti lebih lanjut mengenai efektivitas metode ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bercerita adalah cara yang ampuh untuk membantu peningkatan skill menyimak anak usia dini.

Pembahasan

Dari sepuluh jurnal yang dievaluasi, mayoritas membahas efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Meskipun semua penelitian berfokus pada tema ini, terdapat karakteristik unik di masing-masing jurnal yang membedakannya, seperti variasi dalam jenis media yang digunakan, rentang usia anak yang diteliti, dan konteks pembelajaran yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Wildawati et al. (2022) dan Annisa et al. (2022) menggunakan lembar tes sebagai instrumen untuk mengukur hasil, sementara penelitian lain seperti Azminah et al. (2023) dan Rahayu et al. (2023) lebih mengutamakan observasi. Keberagaman pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun fokus penelitian serupa, metode evaluasi yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang bervariasi, menyoroti kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi hasil.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan pada perbedaan instrumen penelitian yang digunakan, serta potensi dampaknya terhadap hasil yang diperoleh. Gap riset yang ada mengindikasikan kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana karakteristik unik masing-masing instrumen dapat berkontribusi pada efektivitas metode bercerita. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki perbandingan antara instrumen tes dan observasi dalam konteks ini, serta untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen lain, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial, dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak anak. Dengan memahami dinamika ini, kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran dapat diperkuat untuk menghadirkan metode yang lebih efektif dan adaptif dalam pengembangan keterampilan menyimak anak usia dini.

Penggunaan metode bercerita dalam konteks pendidikan anak usia dini mengangkat pertanyaan mengenai definisi anak usia dini itu sendiri. Berdasarkan penelitian oleh Pramestiani & Nirmala (2024), anak usia dini didefinisikan sebagai individu berusia 4-5 tahun. Namun, pandangan yang berbeda muncul dari Aini et al. (2024), Lestari et al. (2024), Nainggolan et al. (2023), Rahayu et al. (2023), Azminah et al. (2023), dan Rosalia et al. (2023), yang menganggap rentang usia anak usia dini adalah 5-6 tahun. Perbedaan definisi ini tidak hanya menunjukkan adanya kebingungan dalam literatur, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi dalam penelitian terkait perkembangan anak. Konsistensi dalam definisi ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat diukur dan dievaluasi secara efektif.

Variasi dalam media yang digunakan dalam metode bercerita juga menambah kompleksitas penelitian ini. Misalnya, Wildawati et al. (2022) memanfaatkan media animasi untuk menarik perhatian anak, sementara Rosalia et al. (2023) dan Rahayu et al. (2023) memilih boneka tangan sebagai alat bantu. Nainggolan et al. (2023) menerapkan video interaktif untuk meningkatkan keterlibatan anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan media dapat mempengaruhi tingkat efektivitas metode bercerita dalam

meningkatkan keterampilan menyimak. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana masing-masing media dapat berkontribusi pada hasil pembelajaran yang berbeda, serta bagaimana media tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh media yang berbeda terhadap efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak. Gap riset yang ada mencakup kurangnya pemahaman tentang bagaimana karakteristik masing-masing media dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Dengan meneliti lebih dalam mengenai peran media dalam metode bercerita, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru yang dapat membantu pendidik dalam memilih strategi yang paling tepat dan relevan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Hal ini sangat penting dalam membangun kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Perbandingan efektivitas media storytelling yang berbeda menunjukkan variasi dalam dampaknya terhadap keterampilan menyimak anak usia dini. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang dapat dibandingkan yakni (1) tingkat keterlibatan menyangkut (a) animasi, artinya media animasi cenderung menarik perhatian anak dengan visual yang dinamis dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka; (b) boneka tangan, artinya menggunakan boneka tangan dapat menciptakan interaksi sosial yang lebih langsung, memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam cerita, yang dapat memperkuat pemahaman mereka. (c) video interaktif, artinya media ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan konten, yang dapat meningkatkan pengalaman menyimak. Namun, terlalu banyak elemen interaktif bisa mengalihkan perhatian dari inti cerita, dan buku pop-up, maknanya bahwa buku pop-up menawarkan pengalaman visual yang menarik dan mendukung imajinasi, tetapi mungkin kurang interaktif dibandingkan media lainnya; (2) jenis informasi yang disampaikan yakni (a) animasi dan video artinya lebih efektif untuk menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami, melalui visual dan suara, (b) boneka tangan artinya lebih efektif dalam menyampaikan emosi dan karakter, yang dapat membantu anak memahami hubungan antar karakter dan alur cerita, dan (c) buku pop-up, artinya memberikan konteks visual yang dapat memperkaya pemahaman cerita, tetapi mungkin kurang dalam aspek interaksi langsung; (3) durasi dan konsentrasi menyangkut (a) animasi dan video, artinya tipe ini dapat dikonsumsi dalam waktu singkat, sehingga cocok untuk anak-anak dengan rentang perhatian yang pendek. Namun, durasi yang terlalu lama bisa menyebabkan kehilangan minat, dan (b) boneka tangan dan buku pop-up, di mana memungkinkan sesi yang lebih panjang dengan interaksi, yang bisa meningkatkan konsentrasi anak pada cerita; (4) fleksibilitas dan adaptabilitas menyangkut (a) video interaktif, sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, tetapi memerlukan perangkat teknologi, dan (b) boneka tangan dan buku pop-up, lebih mudah diakses dan tidak memerlukan teknologi, sehingga bisa digunakan di berbagai situasi, baik dalam kelas maupun di rumah; dan (5) efek jangka panjang menyangkut (a) penelitian menunjukkan bahwa media yang melibatkan interaksi sosial, seperti boneka tangan, dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial dan emosional, selain keterampilan menyimak; dan (b) media visual seperti animasi dan video dapat mendukung pembelajaran bahasa secara lebih efektif, tetapi harus diimbangi dengan aktivitas yang mendorong diskusi dan refleksi. Dengan mempertimbangkan perbandingan ini, pendidik dapat memilih media storytelling yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini.

Dikatakan bahwa keterampilan menyimak anak usia dini yang rendah biasanya disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga berpengaruh pada kemampuan menyimak anak.

Kesimpulan dari sepuluh jurnal yang diteliti menegaskan bahwa bercerita merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Hampir semua penelitian menunjukkan bahwa strategi bercerita, meskipun diterapkan dengan karakteristik unik di masing-masing konteks, berhasil meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak. Berbagai media yang digunakan, seperti boneka tangan, video interaktif, animasi, dan buku pop-up, memperlihatkan fleksibilitas dan kreativitas dalam penerapan metode ini. Dengan demikian, bercerita bukan hanya sebuah teknik, tetapi juga alat yang dapat merangsang minat belajar anak, memperkuat pemahaman, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang esensial.

Dengan mengintegrasikan metode bercerita dalam kurikulum, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan keterampilan menyimak anak. Kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan metode ini perlu diperkuat, mengingat pentingnya keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, implementasi strategi bercerita harus menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak, demi menciptakan generasi yang lebih kompeten dalam berkomunikasi dan memahami informasi.

Simpulan

Berdasarkan analisis sepuluh artikel yang ditinjau mengenai efektivitas metode storytelling dalam peningkatan keterampilan menyimak pada peserta didik usia dini, dapat disimpulkan bahwa storytelling adalah strategi yang sangat efektif. Semua penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak, dengan hasil yang konsisten di berbagai konteks pendidikan dan media yang digunakan. Meskipun terdapat variasi dalam instrumen penelitian, baik itu lembar tes maupun observasi, hasilnya tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menyimak. Metode bercerita, yang melibatkan elemen naratif yang menarik, terbukti mampu menarik perhatian anak dan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Berbagai media, seperti buku pop-up, boneka tangan, dan video interaktif, juga berkontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap cerita, yang pada gilirannya mendukung kemampuan menyimak mereka. Kendati demikian, terdapat gap riset terkait pemahaman mendalam mengenai perbandingan efektivitas instrumen yang digunakan dan bagaimana media yang berbeda dapat memengaruhi hasil. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang mungkin berpengaruh, termasuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa storytelling bukan hanya metode pengajaran yang menarik, tetapi juga alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini, yang penting untuk pengembangan bahasa dan komunikasi mereka di masa depan.

Referensi

- Aini, I. Q., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2024). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Pegasing, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(4), 136-146.
- Annisa, A., Musi, M. A., & Amal, A. (2022). Dampak Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B di Taman

- Kanak-Kanak Mentari, Kabupaten Takalar. Al Ihsan: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 001-012.
- Aziz, A. S., Najimah, N., Yusran, Y., & Islamadina, R. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Materi Matriks Berbasis Animasi Interaktif Dengan Metode MDLC. *J-SIGN (Journal of Informatics, Information System, and Artificial Intelligence)*, 2(1), 11-24.
- Azminah, S. N., Purbandari, M., & Citrasukmawati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(2), 319-328.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Juhadi, M., Hidayat, A., & Rianti, W. (2024). Pengaruh Manajemen Dan Etika Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3984-3992.
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik *Storytelling* untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45-52.
- Lestari, S. I., & Lubis, Z. (2024). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 203-214.
- Muslihini, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 99-106.
- Nainggolan, N. V., Dewi, F., & Wulandari, H. (2023, February). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Video Interaktif Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *In Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 156-160).
- Pramestiani, V., & Nirmala, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), 1490-1496.
- Rahayu, R. A., Ratmiati, R., & Andriyani, Y. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan di Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 3(2).
- Rezekina, M. (2024). Efektivitas Metode Bercerita Melalui Ritatoon Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun TK IT Permata Sunnah Banda Aceh (*Doctoral dissertation*, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Rosalia, R., Wigati, I., & Putri, Y. F. (2023). *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Citra Bangsa Desa Kedaton Timur*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2845-2853.
- Widasari, M., & Cahyati, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 103-117.
- Wildawati, W., Saodi, S., & Rusmayadi, R. (2022). Dampak Metode Bercerita dengan Media Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak. *Wisdom: Jurnal PAUD*, 3(1), 43-60.